

Istana dan Pendidikan Islam: Ditinjau dari Perspektif Sejarah Sosial Pendidikan Islam

Oleh

Siti Ropiqah¹, Aidul Azhari Harahap², Erawadi³

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan

Email: sitropikoh.980@gmail.com¹, aidulazhariharahap163@gmail.com²,
era08_nad@yahoo.co.id

Abstrak

Sejarah Islam dan lembaga pendidikan Islam memiliki keterikatan yang cukup erat sejak masa lampau hingga sekarang, dimana keduanya memiliki keterikatan dalam sejarah sosial pendidikan Islam mulai dari adanya pengaruh kerajaan Islam dan berbagai ulama berpengaruh dalam peningkatan mutu dan penyebaran pendidikan Islam diberbagai daerah yang telah dipimpinnya. Salah satu kebijakan yang terjadi di masa lampau adalah adanya suatu institusi pendidikan Islam yang dilaksanakan kerajaan (istana) bagi proses pendidikan terhadap keturunan raja yang kemudian tidak menutup akses bagi masyarakat untuk menempuh pendidikan disana. Penelitian ini dilaksanakan dengan metode *library reseach* (studi kepustakaan) yang menghasilkan suatu temuan yang melahirkan ilmu dan pengetahuan terkait dengan masalah yang diangkat. Penerapan pendidikan bagi keturunan raja menjadi salah satu bentuk institusi lembaga yang lebih formal dengan penerapan kurikulum pendidikan yang lebih terarah sehingga melahirkan lembaga pendidikan Islam dan adanya proses perkembangan lembaga-lembaga pendidikan Islam. Hal ini menjadi salah satu bentuk penerapan proses pendidikan dalam lembaga Istana terutama dalam masalah pendidikan Islam. Tetapi, kotomi pelaksanaan proses pendidikan yang dianggap sebagai lembaga pendidikan elit dalam Istana Kerajaan Islam saat itu dan memunculkan berbagai istilah bagi pendidikanya seperti *muaddib*.

Kata Kunci: Istana, Pendidikan Islam, Sejarah Sosial Pendidikan Islam

Abstract

The history of Islam and Islamic educational institutions have been closely intertwined since ancient times to the present day. They have a significant connection in the social history of Islamic education, starting from the influence of Islamic kingdoms and various influential scholars in improving the quality and dissemination of Islamic education in various regions under their leadership. One of the policies in the past was the establishment of an Islamic educational institution by the kingdom (palace) for the education of royal descendants, which did not restrict access for the public to pursue education there. This research was conducted using the library research method, resulting in findings that contributed to knowledge and insights related to the addressed issues. The implementation of education for royal descendants became one form of more formal institutional institutions with a more directed educational curriculum, giving rise to Islamic educational institutions and the development of Islamic educational institutions. This represents one form of implementing the educational process within palace institutions, especially concerning Islamic education. However, there was a dichotomy in the implementation of the educational process considered as elite educational institutions within the Islamic Kingdom Palace at that time, giving rise to various terms for its educators such as "muaddib".

Keywords: Palace, Islamic Education, Social History of Islamic Education

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam berperan krusial dalam penyebaran dan pemahaman agama Islam, oleh karena itu, dibutuhkan usaha untuk mengaktualisasikan serta memanfaatkan potensi ini pada individu manusia Islam. Proses aktualisasi umat Islam untuk meningkatkan potensinya membutuhkan pendekatan pendidikan yang terstruktur dan terencana dengan cermat, sehingga mampu menghasilkan manusia yang berkualitas. Salah satu upaya umat Islam dalam mencapai pendidikan yang terencana adalah dengan membentuk institusi pendidikan Islam. Dalam konteks linguistik, institusi merujuk pada badan atau organisasi yang bertujuan untuk melakukan penelitian akademis atau mendorong kemajuan dalam suatu bidang. Badan atau institusi pendidikan merupakan kelompok manusia yang bertanggung jawab atas pendidikan peserta didik sesuai dengan misi yang diemban.

Institusi pendidikan Islam adalah entitas atau badan yang mengorganisir proses pembelajaran agama Islam, dengan struktur yang terdefinisi dengan baik serta memiliki tanggung jawab penuh terhadap pelaksanaan pendidikan Islam. Oleh karena itu, institusi pendidikan Islam harus mampu menciptakan lingkungan yang mendukung pelaksanaan pendidikan secara efektif, sesuai dengan peran yang diamanatkan, seperti lembaga pendidikan formal (madrasah), lembaga pendidikan non-formal (mesjid *Khuttab*), dan lembaga pendidikan elit (istana) yang memfasilitasi proses pendidikan Islam.

Pendidikan Islam mengalami perkembangan seiring dengan penyebaran dakwah Islam yang dipelopori oleh Nabi Muhammad SAW. Sejalan dengan proses tersebut, pendidikan Islam juga mengalami banyak variasi dan evolusi karakteristiknya, sesuai dengan usaha pembaharuan yang terus-menerus dilakukan setelah masa Nabi Muhammad SAW. Dalam perkembangannya, pendidikan Islam mengalami transformasi baik dalam hal kurikulum maupun struktur lembaga pendidikan Islam yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa proses perubahan, meskipun kecil, telah berlangsung secara alami dalam pendidikan Islam.¹

¹ Suwito Fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2005), hlm. 159.

Pendidikan Islam bersumberkan Alqur'an dan hadist untuk membentuk manusia yang seutuhnya, yaitu sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, dan untuk memelihara nilai kehidupan antar sesama manusia supaya dapat menjalankan pendidikan dapat menjalankan seluruh kehidupannya, sebagaimana yang telah ditentukan Allah SWT dan Rasulnya demi kebahagiaan hidup manusia selama di dunia dan akhirat. Untuk melihat perkembangan itu, jika dilirik maka dapat di lihat bahwa prosesi perkembangan pendidikan Islam setelah era kenabian dan era Khula' ar-Rashidun mengupayakan lembaga pendidikan yang leboh formil yang dilaksanakan oleh istana-istana kerajaan Islam di periode Dinasti Umayyah dan Dinasti Abbasiyah hingga berlanjut kepada periode berikutnya.

Tentunya ada hubungan yang erat antara istana dan perkembangan lembaga pendidikan Islam di masa lampau, maka dari itu perlu melirik sejauh mana proses perkembangan pendidikan dan bentuk pelaksanaan pendidikan Islam di istana sebagai bentuk pelaksanaan pendidikan Islam yang formal dan memiliki kurikulum dalam peletakan pendidikan yang dilaksanakan. Maka dari itu dalam hal ini akan diulas secara singkat dan lugas terkait dengan istana dan pendidikan Islam dilihat dari segi sosio histori pendidikan Islam. Hal ini akan diupayakan di sampaikan secara detail terkait dengan hubungan keduanya, mulai dari gaya proses pendidikan, kurikulum dan materi yang dipaparkan dalam pelaksanaan pendidikan Islam ketika itu dalam istana kerajaan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam kategori literatur dengan metode penelitian pustaka (*library research*). Pendekatan penelitian ini melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber literatur yang mencakup buku, majalah, dan jurnal. Kajian dalam penelitian ini berfokus untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai teori, prinsip, pendapat, dan gagasan, serta elemen lainnya yang dianggap relevan untuk memecahkan masalah.² Menurut Mestika, bahwa proses

² Nizamuddin dkk., *Metodologi Penelitian; Kajian Teoritis dan Praktis Bagi Mahasiswa* (Riau: CV. Dotplus Publisher, 2021), hlm. 83.

penelitian pustaka (*library research*) merupakan serangkaian proses atau kegiatan yang melibatkan pengumpulan dan analisis data dari sumber-sumber pustaka tanpa melakukan terjun ke lapangan.³ Menurut Sholeh juga menyatakan bahwa penelitian kepustakaan melibatkan penggunaan fasilitas perpustakaan untuk mendapatkan data informasi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, majalah, dokumen, dan catatan sejarah.⁴

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yang fokus pada analisis komparatif dan dinamika fenomena yang terlihat dengan menggunakan metode logika ilmiah. Penelitian dengan pendekatan kualitatif merupakan usaha dalam menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata dari subjek yang diamati, tidak menggunakan terminologi kuantitatif. Proses analisis data melibatkan pengorganisasian, penjabaran unit-unit, sintesis, pengelompokan pola, seleksi yang relevan, pembuatan kesimpulan, dan pelaporan kepada pihak lain. Dengan demikian, analisis data adalah tahapan integral dalam penelitian ini. Proses analisis data sebenarnya dimulai sejak tahap pengumpulan data dan ditekuni dengan sungguh-sungguh. Analisis mencakup presentasi dan diskusi data secara konseptual dan kualitatif. Konteks berkaitan dengan aspek-aspek yang terhubung dengan struktur karya, sementara konstruk merujuk pada bangunan konseptual analisis. Konstruk ini menjadi kerangka kerja analisis.

Tahap awal melibatkan pengumpulan kata-kata ke dalam referensi umum untuk membangun konsep penelitian dengan mudah. Konsep ini dimaksudkan untuk mencakup secara menyeluruh terhadap isi atau pesan yang akan dihasilkan dalam masalah penelitian. Dalam penelitian ini, maka teknik analisis data yang diterapkan adalah analisis isi (*content analysis*). Langkah-langkah analisis data ini terdiri dari: *Pertama*, Reduksi Data, di mana dalam hal ini langkah yang dilakukan adalah dengan data direduksi atau proses dalam pengumpulan data-data dengan langkah merangkum mencatat hal penting mengungkap permasalahan. Kemudian, dilakukan proses deskriptif dari data lapangan di susun dalam bentuk

³ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), hlm. 3.

⁴ Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2005), hlm. 63.

refleksi atau dalam bentuk uraian. *Kedua*, Display Data, yang prosesnya akan melibatkan langkah-langkah pengkategorian data yang difokuskan berdasarkan aspek permasalahan. Hal ini penting untuk menghindari kesulitan dalam melihat gambaran keseluruhan dari data yang banyak. *Ketiga*, Penarikan Kesimpulan, yang melibatkan sintesis data untuk menghasilkan kesimpulan yang valid. Peneliti perlu mencari makna dari data yang dikumpulkan dan terus menguji kesimpulan selama penelitian berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Istana dan Lembaga Pendidikan Islam

Lembaga pendidikan yang dilaksanakan pada masa lampau tidak hanya terjadi dalam proses pelebagaan yang struktural dalam lingkungan masyarakat karena pada dasarnya sistem pendidikan yang dilaksanakan tidak diatur secara konstitusional. Pada proses perkembangannya terjadi proses pendidikan elit dan tradisional dalam tingkat perbedaan sistem pendidikan yang dilaksanakan di istana dan lembaga yang dijadikan sebagai proses pelaksanaan pendidikan di dalam lingkungan masyarakat sekitarnya. Istana, sebagai bagian integral dari warisan budaya, tumbuh dan berkembang seiring dengan kemajuan yang terjadi dalam suatu bangsa.

Menurut Tualeka bahwa pada proses pelaksanaan pendidikan yang ada di lingkungan istana jauh berbeda dengan yang ada di dalam masyarakat secara umum. Hal ini dipengaruhi adanya keinginan orang tua (raja) dalam mencapai pendidikan yang ingin capai anak-anaknya (pangeran).⁵ Dengan demikian, keberadaan istana menandakan identitas dari komunitas yang memperjuangkan keberagaman budaya yang ada. Sebagai artefak arkeologis, bahwa istana mencerminkan tiga dimensi budaya yang berbeda secara terpadu yaitu telah mencakup kepada:

1. Dimensi budaya, mencakup kompleksitas aktivitas dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan elemen lainnya.

⁵ M Wahid Tualeka, "Tipologi-Tipologi Lembaga Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2016).

2. Dimensi budaya sebagai pola perilaku manusia dalam masyarakat yang meliputi berbagai aktivitas sosial.
3. Dimensi budaya sebagai produk material dari kreativitas manusia.

Pada masa Dinasti Umayyah, proses pendidikan bagi anak kerajaan (bangsawan) di dalam istana memiliki perbedaan dalam pelaksanaan pendidikan yang dilakukan anak umat Islam secara umum. Di lingkungan istana, proses yang dilakukan dengan melaksanakan metode dasar pendidikan yang telag dirancang orang tua yang juga merupakan khalifah atau penguasa pemerintah, agar sesuai dengan minat, bakat, dan keinginan orangtua siswa. Meskipun metode pembelajaran yang diterapkan secara prinsip mirip dengan yang dilakukan di *kuttab*, namun penyesuaian tambahan atau pengurangan dilakukan sesuai dengan kebutuhan kalangan bangsawan istana untuk mempersiapkan putra-putra mereka dalam mengemban tanggung jawab negara dan agama di masa depan. Para pengajar di lembaga pendidikan ini dikenal sebagai *muaddib*, mereka tinggal di dalam lingkungan istana dengan tugas mengajar berbagai disiplin ilmu, khususnya yang berkaitan dengan pemahaman agama Islam seperti Alquran, hadis, syair, dan sejarah peradaban manusia pada saat itu.⁶

Proses pembelajaran seperti ini terus berlanjut bagi putra-putri istana hingga mereka melewati masa kanak-kanaknya. Selanjutnya, mereka akan melanjutkan pendidikan mereka dari tingkat *kuttab* ke tingkat mahasiswa di *halaqah* masjid atau madrasah. Sebagai contoh, salah satu *muaddib* terkemuka yang ditugaskan khalifah Harun al-Rasyid adalah *al-Ahmar* yang dijadikan untuk mendidik putranya, al-Amin.⁷ Para *muaddib* diharuskan untuk berada di dalam istana karena untuk melakukan pengajar terhadap anak-anak tersebut harus berada di lingkungan yang sama dengan peserta didik mereka, sehingga guru tidak hanya mengajar tetapi juga mendidik secara menyeluruh, baik dalam aspek fisik maupun spiritual. Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada

⁶ Mohammad Muchlis Solichin, "PENDIDIKAN ISLAM KLASIK (Telaah Sosio-Historis Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Masa Awal Sampai Masa Pertengahan)," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (5 Juli 2008), <https://doi.org/10.19105/tjpi.v3i2.237>.

⁷ Saepuddin Mashuri, "Transformasi Tradisi Keilmuan Dalam Islam: Melacak Akar Kemunculan Dan Perkembangan Institusi Pendidikan Islam," *Hunafa: Jurnal Studi Islamika* 4, no. 3 (15 September 2007): 227–36, <https://doi.org/10.24239/jsi.v4i3.215.227-236>.

transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter yang baik pada individu sebagai makhluk sosial dan individual. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka proses pembentukan karakter Islam memerlukan pendekatan sistematis yang dapat dipertanggungjawabkan secara pedagogis. Dalam pada konteks ini, bahwa proses pendidikan Islam memerlukan suatu bentuk disiplin ilmu yang relevan dengan misinya.

Perkembangan pendidikan Islam di berbagai istana kerajaan tampaknya pada masa itu menjadi pemicu bagi munculnya lembaga pendidikan dan adanya proses pengajaran di lingkungan masyarakat. Kemudian, para ulama' yang telah mendapat pendidikan dari istana-istana mulai berkembang, murid-murid mereka memperluas cakupan pendidikan dengan mendirikan institusi pendidikan di rumah ulama' sebagai bentuk kepentingan umum, terutama sebagai lembaga pendidikan awal, serupa dengan *kuttab* yang ada di wilayah Arab sejak zaman Rasulullah SAW. Seperti halnya *kuttab* yang seringkali berlokasi di rumah ulama', mushalla/masjid, di Nusantara, pendidikan dasar dilaksanakan di rumah atau mushalla yang dibimbing oleh ulama'.⁸

Materi yang diajarkan terutama mencakup pada pembelajaran membaca Alqur'an, menghafal ayat-ayat pendek, dan mempelajari tata cara shalat lima waktu. Hal ini disebabkan oleh pendidikan Islam yang berfungsi sebagai proses pembentukan kepribadian manusia dengan nilai-nilai luhur Islam. Tujuan dari pendidikan Islam adalah untuk mengarahkan individu agar selaras dengan tujuan utama dalam ajaran Islam, yaitu beribadah kepada Allah SWT.

Pendidikan di istana tidak hanya memfokuskan pada pengajaran tingkat dasar, tetapi juga mencakup pendidikan tingkat lanjut seperti halaqah, masjid, dan madrasah. Pengajar di istana dikenal sebagai *muaddib*. Tujuan dari pendidikan di istana tidak hanya untuk menyampaikan pengetahuan, tetapi juga untuk mendidik aspek kecerdasan, emosi, dan fisik anak, sesuai dengan nasihat hal ini dikarenakan pentingnya mengajarkan anak-anak untuk berbicara dengan benar sebagaimana mengajarkan Alqur'an. Siswa juga harus dijauhkan dari

⁸ Muhammad Sabarudin, "Pola dan Kebijakan Pendidikan Islam Masa Awal dan Sebelum Kemerdekaan," *JURNAL TARBIYA* 1, no. 1 (2015): 139–74.

pergaulan buruk karena dapat merusak moral mereka, serta diberi pendidikan adab dan mengasah kemampuan mereka melalui pengetahuan sastra. Selain itu, mereka diajarkan untuk menjaga kebersihan dan kesehatan dengan cara yang sesuai dengan tata krama. Pembelajaran mengenai adab juga harus dilakukan secara bijaksana dan tertutup agar tidak diketahui oleh orang lain.⁹

Pembentukan pendidikan dasar di istana untuk anak-anak pejabat dipengaruhi oleh ide bahwasanya pendidikan harus memiliki tujuan untuk mempersiapkan anak didik agar dapat menjalankan tanggung jawab mereka di masa dewasa.¹⁰ Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka Khalifah beserta keluarganya dan pejabat istana lainnya berupaya mempersiapkan anak-anak mereka sejak dini dengan memperkenalkan mereka pada lingkungan dan tugas-tugas yang akan diemban di masa depan. Sebagai hasilnya, bahwa mereka mempekerjakan guru-guru khusus untuk memberikan pendidikan kepada anak-anak mereka.¹¹

Dapat disimpulkan bahwasanya kurikulum pendidikan di istana pada dasarnya mirip dengan kurikulum yang diterapkan di kuttab-kuttab, dengan penyesuaian tertentu sesuai keinginan para pembesar yang bersangkutan. Hal ini bertujuan untuk menyiapkan anak-anak secara khusus menghadapi tanggung jawab dan tugas-tugas yang akan diemban dalam kehidupan mereka di masa depan. Contoh dari kurikulum dan arahan yang diberikan oleh para pejabat istana kepada pendidik anak-anak mereka dapat dijadikan sebagai pedoman. Adapun rencana pembelajaran di istana terdiri dalam Alqur'an, hadits, syair, hukamah, dan membaca menulis serta lainnya.

B. Makna dan Arah Tujuan Pendidikan dalam Islam

1. Makna Pendidikan Islam

Pendekatan yang umum digunakan pendidikan di masa kini adalah proses mendidik, dalam bahasa Arabnya disebut *tarbiyah*, berasal dari kata

⁹ Samsul Nizar, *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara* (Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2013), hlm. 61-62.

¹⁰ Maryamah, "Pendidikan Islam Masa Dinasti Abbasiyah," *Tadrib* 1, no. 1 (2015): 47-65.

¹¹ Aris Nurlailiyah, "Aristocracy Pendidikan Islam Pada Masa Era Umayyah," *AL-MANAR : Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 7, no. 2 (30 Desember 2018): 71-90.

kerja yaitu *raabba*. Istilah lain untuk pengajaran dalam bahasa Arab disebut dengan istilah *ta'lim*, yang berasal dari kata kerja *'allama*. Kombinasi dari pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arab disebut *tarbiyah wa ta'lim*, sementara pendidikan Islam dikenal dengan istilah *Tarbiyah Islamiyah*.¹² Pendidikan Islam merupakan proses pembentukan generasi muda untuk mengemban peranannya, mentransfer pengetahuan serta nilai-nilai Islam yang sesuai dengan peran manusia untuk beramal di dunia dan meraih keberhasilan di akhirat.

Pendidikan Islam sebagai proses transformasi perilaku dalam kehidupan pribadi, sosial, dan lingkungan sekitarnya, baik sebagai bagian esensial dari kegiatan keseharian maupun sebagai profesi di antara profesi yang ada dalam masyarakat. Tujuan utamanya adalah untuk mempersiapkan manusia agar dapat hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, menjaga kesehatan jasmani, memperbaiki karakter moral, memiliki kecerdasan mental yang teratur, sensitivitas emosional yang halus, serta mahir dalam pekerjaannya, baik dalam berbicara maupun menulis.¹³

Pendidikan Islam adalah proses pembinaan secara jasmani dan rohani yang didasarkan pada prinsip-prinsip hukum Islam untuk membentuk kepribadian yang sesuai dengan standar-standar Islam. Ini melibatkan pembinaan iman dan praktik-praktik keagamaan seseorang untuk mengembangkan sikap dan perilaku yang konsisten dengan ajaran Islam, dengan tujuan mencapai kesejahteraan hidup berdasarkan ajaran Al-Quran dan Hadits. Pendidikan Islam memiliki potensi untuk mengubah masyarakat yang awalnya tidak mengenal Islam (*jahiliyah*) menjadi masyarakat yang memiliki nilai-nilai positif, berbudi, dan taat.

Pendidikan dalam Islam mengutamakan proses dalam pembentukan pemahaman yang komprehensif tentang Islam, pemeliharaan pengetahuan yang telah diperoleh, pengembangan ilmu, serta peneguhan pada prinsip-prinsip syariah. Dampak yang diharapkan dalam proses pendidikan Islam

¹² Zakiah Daradjat, *Ilmu pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 23.

¹³ Daradjat, hlm. 34.

mencakup ke dalam proses pengembangan jiwa yang tenang, kecerdasan mental yang tajam, fisik yang kuat, dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan pendidikan Islam mencakup aspek spiritual, intelektual, dan praktis.

Nilai-nilai Islam yang ditanamkan dalam individu memerlukan langkah-langkah selanjutnya dan pengembangan yang luas dalam segala aspek kehidupan. Potensi yang dikembangkan kemudian diarahkan untuk mewujudkan tujuan dalam berbagai konteks kehidupan. Pendidikan yang disampaikan oleh Allah SWT melalui Rasul-Nya memiliki landasan utama pada Alqur'an, yang menjadi panduan dan pendekatan dalam proses tarbiyah untuk membentuk masyarakat yang sadar akan keberadaan Allah sebagai satu-satunya *Ilah*, sehingga kehidupan mereka akan terjamin sejahtera di dunia maupun di akhirat. Manfaat dari ilmu yang diperoleh adalah meliputi kepada proses kenikmatan yang besar, seperti pengetahuan, harga diri, kekuatan, dan kesatuan.

2. Dasar Pendidikan Islam

Dasar merujuk pada landasan atau fondasi yang mendukung atau menjaga kestabilan sesuatu, memungkinkannya untuk berdiri tegak dengan kokoh. Dalam konteks bangunan, dasar merupakan fondasi yang menjadi landasan untuk kestabilan bangunan tersebut, memastikan agar bangunan tersebut berdiri tegak dan kokoh. Begitu juga dengan dasar pendidikan Islam, yang merupakan fondasi yang menjadi landasan atau prinsip-prinsip utama untuk menjaga kestabilan pendidikan Islam agar tidak mudah tergoyahkan oleh pengaruh ideologi, baik saat ini maupun di masa yang akan datang. Dengan adanya dasar ini, pendidikan Islam dapat tetap berdiri secara tegak dan tidak mudah dipengaruhi atau dihancurkan oleh pengaruh eksternal.¹⁴

Secara jelas, dasar utama pendidikan Islam adalah Al-Quran dan di dalam sabda Rasulullah SAW. Jika pendidikan dibandingkan dengan sebuah

¹⁴ Nur Uhbiyati, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2016), hlm. 47.

bangunan, maka Alquran dan hadits merupakan pondasinya, sebagaimana yang telah disebutkan dalam firman Allah SWT surah An-Nisa' ayat 59 yang berbunyi sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ululamri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat). (Qs. An-Nisa'/4: 59).¹⁵

Memaknai hal tersebut, maka dapat dipahami bahwasanya dasar dalam pendidikan Islam adalah terkait dengan konsepsi yang berproses menggambarkan karakteristik dari suatu bentuk, baik dalam aspek yang tampak maupun yang tak terlihat. Manusia, sebagai makhluk yang sempurna yang bertindak sebagai subjek dan objek dalam kehidupan, haruslah bijaksana dan mampu memahami prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam. Untuk mencapai pemahaman ini, diperlukan metode pembelajaran yang efektif dan efisien serta penyediaan sarana dan fasilitas yang sesuai.

Pemahaman mendasar tentang kesuksesan dalam pendidikan Islam merupakan syarat yang harus dipenuhi melalui upaya ilmiah yang beragam. Syarat-syarat ini perlu diwujudkan dalam bentuk gagasan-gagasan teoritis dan praktis yang kemudian diimplementasikan melalui pembentukan sistem pendidikan Islam yang komprehensif. Dalam konteks ini, di dunia pendidikan Islam, tidak hanya sekadar menyampaikan pengetahuan, tetapi juga pentingnya memiliki sistem pendidikan Islam yang mampu menciptakan transformasi.¹⁶ Seperti yang telah ditunjukkan oleh Rasulullah

¹⁵ Tim Pentashih Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Bandung: CV. Diponegoro, 2011), hlm. 448.

¹⁶ Aidul Azhari Harahap dan Sehat Sulthoni Dalimunthe, "ISLAM DAN NEGARA INDONESIA (Studi Kajian Politik Pendidikan Islam di Indonesia)," *Tazkir: Jurnal Penelitian*

SAW dalam menyampaikan dakwahnya, beliau menyerukan ajaran agama dengan bijaksana, sehingga mampu menghasilkan perubahan yang signifikan bagi umat Islam.

3. Arah Pendidikan Islam

Jika dipahami dengan baik, maka dapat dipahami bahwasanya tujuan utama dalam proses pelaksanaan pendidikan di dalam Islam (pendidikan Islam) adalah proses yang tidak dapat dipisahkan dari tujuan eksistensi danya manusia di dunia ini, yaitu untuk beribadah kepada Allah sebagai Pencipta semua makhluk. Seperti yang disebutkan dalam Al-Quran surah Adz Dzariyat ayat 56 yang berbunyi sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku. (Qs. Adz-Dzariyat/51: 56).¹⁷

Berkaitan dengan masalah tersebut, maka dipahami bahwa dalam tujuan serta arah yang menjadi objectivitas pendidikan Islam adalah untuk meningkatkan nilai-nilai akhlak hingga mencapai tingkat *akhlak al-karimah*. Tujuan ini tentunya sejalan dengan tujuan di dalam misi kerasulan Nabi Muhammad SAW, yakni membimbing manusia agar memiliki akhlak yang mulia. Diharapkan bahwa akhlak mulia tersebut tercermin dalam perilaku dan sikap individu terhadap Allah, diri sendiri, sesama manusia, sesama makhluk Allah, serta lingkungannya..¹⁸

Tujuan pendidikan Islam juga melibatkan pencapaian keseimbangan dalam pertumbuhan kepribadian manusia (siswa), yang meliputi aspek jiwa, akal fikiran (intelektual), keberadaan rasional manusia, perasaan, dan indera. Oleh karena itu, pendidikan harus merangkul pengembangan fitrah, dimensi spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, dan bahasa, baik secara individu maupun kolektif, serta mendorong pertumbuhan yang positif dan kemajuan dalam semua aspek tersebut. Tujuan akhir dari pendidikan Islam

Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman 9, no. 2 (2023): 253–68, <https://doi.org/10.24952/tazkir.v9i2.8503>.

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, hlm. 232.

¹⁸ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001), hlm. 92.

adalah untuk mencapai totalitas ketaatan kepada Allah, baik dalam konteks pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia.

Tujuan pendidikan Islam terkait erat dengan tujuan penciptaan manusia sebagai khalifah Allah SWT dan 'Abdu Allah. Rincian tersebut telah dijelaskan oleh banyak ahli pendidikan Islam. Salah satunya adalah 'Atiyah Al-Abrasyi, yang mengemukakan rincian aplikasi tujuan pendidikan Islam sebagai berikut:

- a. Membantu pembentukan akhlak yang mulia.
- b. Persiapan untuk kehidupan di dunia dan akhirat.
- c. Mendorong semangat ilmiah.
- d. Menyiapkan peserta didik dari segi profesional.
- e. Persiapan untuk mencari rezeki.¹⁹

Menurut Abuddin Nata telah menyampaikan bahwa ciri-ciri dan tujuan pendidikan Islam terkait dengan masalah sebagai berikut:

- a. Mengarahkan anak untuk menjadi Khalifah Allah SWT di muka bumi dengan baik, yaitu melaksanakan tugas dan fungsinya dengan baik dan menjadikannya subur.
- b. Mengarahkan anak agar seluruh pelaksanaan tugas kekhalifahannya di muka bumi dilaksanakan dalam rangka beribadah kepada Allah, sehingga tugas tersebut terasa ringan untuk dilaksanakan.
- c. Mengarahkan anak untuk memiliki akhlak mulia, sehingga tidak menyalahgunakan keahliannya.
- d. Membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa, dan jasmaninya, sehingga memiliki pengetahuan, akhlak, dan keterampilan yang dapat digunakan untuk mendukung tugas pengabdian dan kekhalifahannya.
- e. Mengarahkan anak untuk mencapai kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat.²⁰

Tujuan utama dalam pendidikan Islam adalah memastikan bahwa dalam proses pendidikan yang dilaksanakan manusia memiliki pemahaman

¹⁹ Haidar Putra Daulay, *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia* (Medan: Perdana Publishing, 2012), hlm. 3.

²⁰ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2022), hlm. 27.

yang jelas, utuh, dan menyeluruh tentang Islam. Interaksi internal manusia, termasuk sikap, perilaku, dan tindakannya, sangat dipengaruhi adanya nilai-nilai pemahaman tersebut, yang kemudian menciptakan akhlak yang baik. Untuk mengembangkan akhlak tersebut, diperlukan latihan yang meliputi membaca dan mengkaji Alqur'an, melaksanakan sholat malam, menjalankan puasa sunnah, serta menjaga silaturahmi dengan keluarga dan masyarakat. Semakin sering latihan dilakukan, semakin banyak amal yang dihasilkan dan semakin mudah individu tersebut untuk melakukan perbuatan baik. Selain itu, latihan ini juga membentuk kebiasaan yang akhirnya menjadi gaya hidup sehari-hari.

KESIMPULAN

Melihat dan meirik terkiat dengan masalah pendidikan Islam di dalam istana dan proses pendidikan Islam yang dilaksanakan di masa lampau ditujukan untuk menciptakan generasi yang kuat mental dan dapat menjadi salah satu bentuk usaha dalam peningkatan intelektual manusianya, terutama dalam kelanjutan proses kepemimpinan selanjutnya. Pendidikan Islam adalah proses dalam metransformasikan ilmu pengetahuan dan internalisasi nilai Islam terhadap siswa sehingga mampu dalam betumbuh dan berkembang (potensi dan kemampuannya), dengan tujuan mencapai adanya keselarasan, kesempurnaan dalam semua aspek. Pendidikan Islam esensialnya didasarkan pada Alqur'an dan sunnah, dengan tujuan membantu perkembangan manusia menjadi lebih baik. Keterikatan dalam pendidikan di istana dengan perkembangan pendidikan di luar istana terus berkembang, apalagi adanya pengaruh kuat kerajaan dalam peningkatan mutu dan perkembangan ilmu pengetahuan yang terus melaju di dalam masyarakatnya. Manusia pada dasarnya dilahirkan dalam keadaan fitrah dan bertauhid. Pendidikan merupakan upaya seseorang untuk mengembangkan potensi tauhid agar dapat memengaruhi kualitas kehidupan pribadi seseorang.

Perkembangan istana sebagai aspek modal kebudayaan sejalan dengan pertumbuhan suatu bangsa. Progres pendidikan di istana kerajaan tampaknya menjadi pemicu bagi munculnya lembaga pendidikan di kalangan masyarakat yang

dilaksanakan secara terstruktur. Seiring dengan kemunculan ulama-ulama yang terdidik di istana-istana, para murid mereka kemudian memperluas jangkauan pendidikan dengan membuka lembaga pengajaran di rumah ulama', sebagai tempat pendidikan awal, mirip dengan *kuttab* di wilayah Arab sejak zaman Rasulullah SAW. Pada intinya, Pendidikan Islam memiliki tujuan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman dalam individu agar dapat menjadi manusia yang patuh dan taat terhadap perintah serta larangan Allah SWT. Ini melibatkan sebuah proses transformasi yang berfokus pada perbaikan dan penyempurnaan segala potensi manusia, dengan merujuk pada nilai-nilai ajaran Islam atau hukum-hukum Allah.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Daradjat, Zakiah. *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Daulay, Haidar Putra. *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia*. Medan: Perdana Publishing, 2012.
- Departemen Agama RI, Tim Pentashih Al-Qur'an. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Bandung: CV. Diponegoro, 2011.
- Fauzan, Suwito. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2005.
- Harahap, Aidul Azhari, dan Sehat Sulthoni Dalimunthe. "ISLAM DAN NEGARA INDONESIA (Studi Kajian Politik Pendidikan Islam di Indonesia)." *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman* 9, no. 2 (2023): 253–68. <https://doi.org/10.24952/tazkir.v9i2.8503>.
- Jalaluddin. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001.
- Maryamah. "Pendidikan Islam Masa Dinasti Abbasiyah." *Tadrib* 1, no. 1 (2015): 47–65.
- Mashuri, Saepuddin. "Transformasi Tradisi Keilmuan Dalam Islam: Melacak Akar Kemunculan Dan Perkembangan Institusi Pendidikan Islam." *Hunafa: Jurnal Studi Islamika* 4, no. 3 (15 September 2007): 227–36. <https://doi.org/10.24239/jsi.v4i3.215.227-236>.
- Nata, Abuddin. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media, 2022.

- Nizamuddin, Khairul Azan, Khairul Anwar, Muhammad Ashoer, Aisyah Nuramini, Irlina Dewi, Mizan Abrory, Putri Hana Pebriana, Jafar Basalamah, dan Sumianto. *Metodologi Penelitian; Kajian Teoritis dan Praktis Bagi Mahasiswa*. Riau: CV. Dotplus Publisher, 2021.
- Nizar, Samsul. *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*. Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2013.
- Nurlailiyah, Aris. "Aristocracy Pendidikan Islam Pada Masa Era Umayyah." *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 7, no. 2 (30 Desember 2018): 71–90.
- Sabarudin, Muhammad. "Pola dan Kebijakan Pendidikan Islam Masa Awal dan Sebelum Kemerdekaan." *JURNAL TARBIYA* 1, no. 1 (2015): 139–74.
- Shaleh, Abdul Rachman. *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2005.
- Solichin, Mohammad Muchlis. "PENDIDIKAN ISLAM KLASIK (Telaah Sosio-Historis Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Masa Awal Sampai Masa Pertengahan)." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (5 Juli 2008). <https://doi.org/10.19105/tjpi.v3i2.237>.
- Tualeka, M Wahid. "Tipologi-Tipologi Lembaga Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2016).
- Uhbiyati, Nur. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2016.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.